Pesan Warna-Warni

Dina Antonia

Adinda Novalyawati

Let's Read

The Asia Foundation

Hari pertama di sekolah baru! Tari tak sabar berkenalan dengan teman-teman sekelas. Hmm, siapa yang akan jadi teman sebangkunya?

“Nah, Tari, duduk di sebelah Pelangi, ya!” kata Bu Guru.

“Mancing semalaman, cuma dapat teri.
Pelangi, perkenalkan, nama saya Tari!”

“Hahaha …!” Semua tertawa.

Namun, Pelangi tak bersuara.

Apa dia anak yang pendiam?

Saat pelajaran musik, Bu Guru mengajarkan sebuah lagu.

“Tralala … trilili ….”

Semua anak menyanyi riang, kecuali Pelangi.

“Sst … Kenapa tidak ikut menyanyi?” tanya Tari. Teman sebangkunya diam saja.

“Sariawan, ya?” bisiknya lagi.

Kok Pelangi tidak menyahut?

Apa dia anak yang pemalu?

Teng! Bel istirahat berbunyi.

Pelangi membuka bekalnya. Aroma nasi goreng pun tercium.

“Sepertinya bekalmu enak sekali! Aku jadi lapar!

Antarkan aku ke kantin, dong!” pinta Tari.

Lagi-lagi, Pelangi diam saja! Huh!

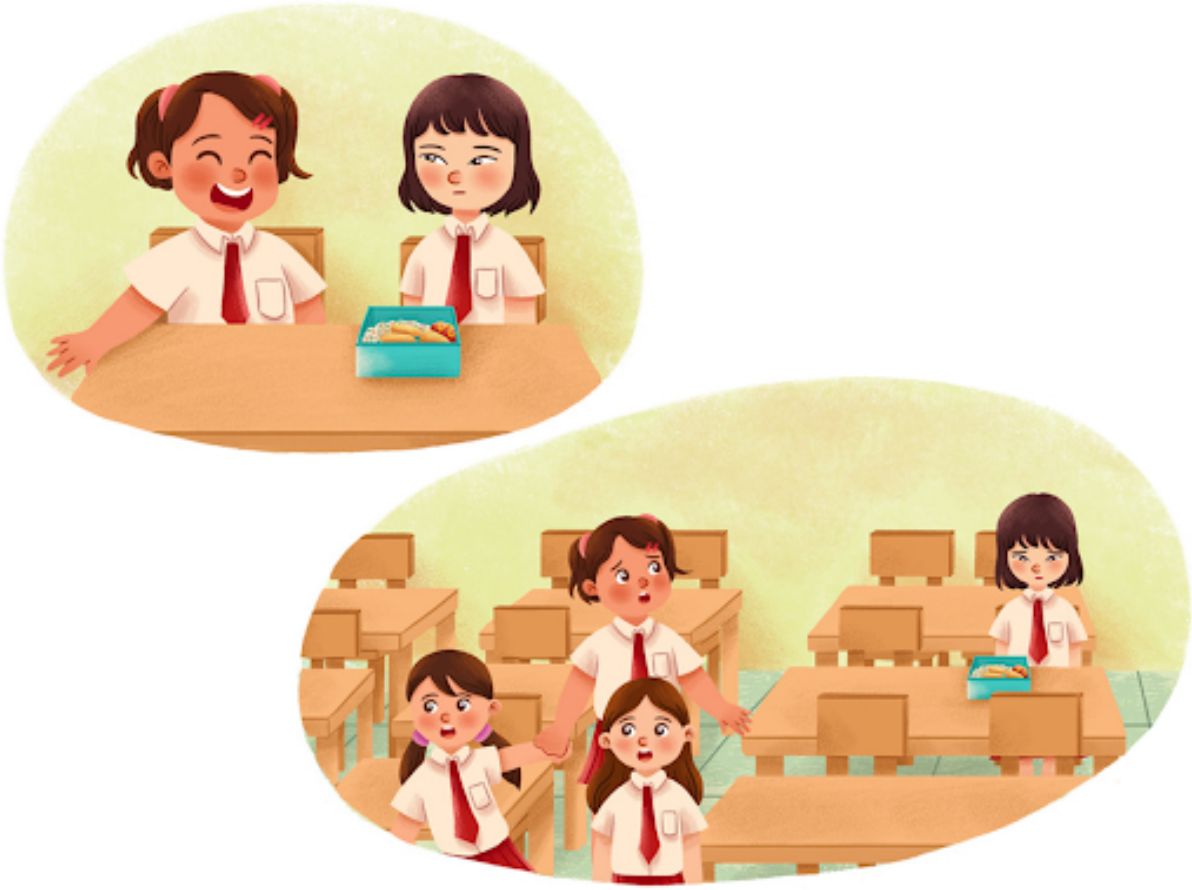

“Yuk, ke kantin bersama kami,” ajak Bunga.

“Pelangi tidak suka bicara,” kata Pipit.

“Pelangi hanya bicara bisik-bisik dengan guru,” jelas Bunga. “Kami belum pernah mendengar suaranya.”

Oh, apa Pelangi tak suka berteman?

Saat pelajaran Bahasa Indonesia, Bu Guru meminta anak-anak menulis karangan tentang liburan. Hmm, apa yang akan Tari tulis, ya?

Eh, Pelangi menggambar di buku tulisnya. Bagus sekali gambarnya, pikir Tari kagum.

Waktu membacakan
karangan, Pelangi mendapat giliran terakhir. Suara Pelangi terlalu pelan. Jadi, Bu Guru yang membacakan karangannya. Bu Guru juga memuji gambar Pelangi. Kenapa, ya, Bu Guru harus membacakan karangan Pelangi? Apa Pelangi tak bisa membaca nyaring?

Asyik, pelajaran Olahraga!

“Kita akan berlomba estafet berkelompok!” Pak Guru menjelaskan, “Lari, lompati hulahop, dan lewati kerucut. Lalu, lanjutkan oleh teman berikutnya!”

Tari melesat secepat kilat. Kelompoknya memimpin. Pelangi, yang mendapat giliran setelah Tari, tinggal menyelesaikan dengan mudah!

Namun, Pelangi malah mematung.

“Pelangi, cepat lari! Nanti kita kalah!” ucap Tari tak sabar.

Duk!

Oh-oh! Pelangi terjatuh karena Tari mendorong terlalu keras!

Pak Guru membawa Pelangi ke UKS. Semoga Pelangi tidak apa-apa.

Pulang sekolah, Pelangi berjalan dengan pincang. Apakah ia bisa pulang sendiri?

“Pelangi, maaf, ya. Ayo, kuantar.”

Pelangi tidak menjawab, tetapi dia mau menunjukkan arah rumahnya.

Pelangi juga diam saja ketika Tari berpamitan dan melambai.

Keesokkan harinya, Pelangi tidak masuk sekolah. Apa kakinya masih sakit?

“Teman-teman, ayo kita jenguk Pelangi,” usul Tari. Ia merasa bersalah.

“Yuk!” Bunga dan Pipit setuju.

Ting-tong! Tari memencet bel rumah Pelangi.

Terdengar suara dari dalam rumah.

“Pelangi, tolong bukakan pintu!”

“Iya, Bu, sebentar.”

Itu suara Pelangi?

Ini pertama kalinya mereka mendengar suara Pelangi dengan jelas.

“Hai, Pelangi!”

Pelangi diam saja. Ia mengayunkan tangan untuk mempersilakan teman-temannya masuk. Lalu, ia pergi ke ruangan lain.

Tari, Bunga, dan Pipit melihat-lihat di ruang tamu. “Bagus sekali gambar Pelangi. Lihat, ia sering menang lomba menggambar!”

Tak lama, Ibu Pelangi menyapa mereka.

Ternyata, kaki Pelangi masih agak sakit. Jadi, ia beristirahat di rumah. Apalagi, adiknya sedang demam.

“Pelangi, Ibu temani adik dulu. Tolong lanjutkan masak, ya. Bahan-bahannya sudah siap. Sekalian ajak teman-temanmu makan.”

“Iya, Bu,” bisik Pelangi.

Sreng-sreng!

Wah, Pelangi pintar memasak. Lezat sekali aroma nasi goreng yang ia buat!

Sepertinya ia anak yang baik dan suka membantu ibunya, pikir Tari.

Setelah selesai, bersama-sama mereka menikmati nasi goreng buatan Pelangi.

“Enak!” kata Bunga.

“Kau bisa jadi koki kalau besar nanti!” puji Pipit.

Namun, Pelangi tak menjawab.

Setelah makan, mereka duduk-duduk di halaman dengan canggung. Pelangi belum berkata sepatah kata pun.

Mengapa ya, Pelangi diam saja?

Jangan-jangan ....

“Aku tahu!” pikir Tari. “Pelangi kan suka menggambar!” Ia mengambil selembar kertas dan pensil dari tas sekolahnya.

Sret-sret! Tari menggambar Pelangi dengan topi koki. Di bawahnya ia tulis, “Pelangi Koki Hebat!” Tari lalu memberikan kertas kepada Pelangi.

Apakah Pelangi akan menjawab? Tari, Bunga dan Pipit khawatir.

Lihat! Pelangi mengambil kertas dan pensil warna, lalu …

Sret-sret! Pelangi membalas!

Tulisannya bagus dengan gambar warna-warni.

“Terima kasih!” tulisnya.

Bunga dan Pipit ikut menulis pesan.

“Besok masuk, ya!”

“Nanti kita berkirim-kirim pesan di sekolah!”

Pelangi tersenyum. Oh, berarti Pelangi bukan tak suka berteman. Ia hanya punya cara sendiri menunjukkan warna-warninya!

Tahukah kamu mengapa Pelangi tidak berbicara sama sekali di sekolah? Ia bukannya sombong atau tak suka berteman. Ia mengalami mutisme selektif, sebuah gangguan kecemasan yang menyebabkan Pelangi tidak berbicara sama sekali di situasi tertentu. Padahal, pada situasi lainnya, ia dapat berbicara dengan lancar. Tentu saja, keadaan ini tidak mengenakkan bagi Pelangi, bahkan dapat menghambat proses belajarnya di sekolah.

Bagaimana kita bisa membantu teman-teman seperti Pelangi? Teman-teman dengan mutisme selektif merasa lebih nyaman berada di lingkungan yang ia kenal. Apabila ingin berkenalan, kita bisa perlahan-lahan ikut dalam kegiatannya dengan orang tua atau teman. Berikan respons positif saat mereka berinteraksi dengan sederhana. Sedikit demi sedikit, mereka akan merasa lebih nyaman untuk berbicara dengan orang lain.

Sumber: hellosehat.com

©20 21 ,The Asia Foundation. Proyek pengembangan buku ini menampilkan para perempuan tangguh (the mighty girls and women) sebagai tokoh cerita dengan melibatkan penulis, ilustrator, editor, dan desainer yang hampir seluruhnya perempuan. Buku ini dikembangkan melalui workshop pengembangan buku yang diadakan atas kerja sama Yayasan Litara dan The Asia Foundation dengan dukungan Estee

Lauder. Pendampingan dan penyuntingan cerita, teks, ilustrasi dan desain dilakukan oleh Yayasan Litara. Yayasan Litara adalah lembaga nirlaba yang mengembangkan literasi anak melalui buku anak.

Brought to you by

Let's Read is a program of The Asia Foundation that supports early reading skills and habits to develop our next generation of critical thinkers and creative innovators in Asia and the Pacific.

To read more books like this and get further information, visit: letsreadasia.org

Original Story
Pesan Warna-Warni *(Colorful Messages)*. Author: Dina Antonia. Illustrator: Adinda Novalyawati. Editor: Shoba Dewey Chugani, Damar Sasongko.

Published by The Asia Foundation - Let's Read, © The Asia Foundation - Let's Read. Released under CC-BY-NC-4.0.

This work is a modified version of the original story. @ The Asia Foundation, 2021. Some rights reserved. Released under CC-BY-NC-4.0.

For full terms of use and attribution, http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/